

Perspektif Masyarakat Mandailing Perantau tentang Kesetaraan Gender

*Suheri Sahputra Rangkuti¹; Zainal Abidin²

¹Universitas Islam Negeri Syahada Sidimpuan

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*Corresponding Author e-mail: suheriray@gmail.com; ²zainalabidin.sthi@gmail.com

Abstract: This article aims to find out how the views of the overseas Mandailing community regarding gender equality. The Mandailing ethnic community is one of the tribes that is well known for strictly adhering to the patrilineal system. The selection of the Mandailing people who have migrated is nothing but to see whether there has been a change in perceptions and the factors that have caused these changes and shifts. The research applied descriptive qualitative research methods with interview, observation, and documentation data collection techniques. This research resulted in the following findings: the perspective of gender equality among the Mandailing people who migrate has begun to be applied even though they do not understand the meaning of gender equality comprehensively; There has been a shift and change in perspective on gender equality among the Mandailing people who migrate to Medan City and its surroundings due to (1) the factor of Islam as the dominant religion embraced by the overseas Mandailing people; (2) the educational factor obtained by the overseas Mandailing community; (3) democratic factors that demand women's participation and participation.

 <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.1027>

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Mandailing perantau mengenai kesetaraan gender. Masyarakat suku Mandailing adalah salah satu suku yang sudah terkenal ketat menganut sistem patrilineal. Pemilihan masyarakat Mandailing yang sudah merantau tidak lain adalah untuk melihat apakah ada perubahan persepsi dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dan pergeseran tersebut. Penelitian mengaplikasikan metode penelitian kualitatif deskriptif

Article History

Received: 21 Juli 2022

Revised: 20 Oktober 2022

Published: 20 Desember 2022

Key Words:

The Perspective of the Overseas, Mandailing Society, Gender Equality

Copyright

© Saree: Suheri Sahputra Rangkuti

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Kata Kunci:

Perspektif Masyarakat, Mandailing Perantau, Kesetaraan Gender

dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: perspektif kesetaraan gender di kalangan masyarakat Mandailing yang merantau adalah sudah mulai diterapkan meskipun tidak paham secara komprehensif maksud dari kesetaraan gender; Terjadi pergeseran dan perubahan perspektif tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Mandailing yang merantau di Kota Medan dan sekitarnya yang disebabkan oleh (1) faktor agama Islam sebagai agama yang dominan dianut oleh masyarakat Mandailing perantau; (2) faktor Pendidikan yang diperoleh masyarakat Mandailing perantau; (3) faktor demokrasi yang menuntut partisipasi dan peran serta perempuan.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang ditandai dengan modernisasi dan kecepatan informasi semakin banyak memasuki setiap lini kehidupan masyarakat. Cepat atau lambat akan mempengaruhi tiap-tiap kelompok masyarakat dalam seluruh lini kehidupan. Bahkan secara personal juga akan terpengaruh oleh informasi dan modernisasi dari gerbong globalisasi yang menjangkaunya. Sistem sosial budaya yang sudah ratusan tahun mapan dijaga dan diterapkan akan ikut menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dalam setiap bentuknya.

Salah satu gagasan yang ditawarkan oleh globalisasi adalah modernisasi yang dalam bahasa Indonesia lebih sering disinonimkan dengan pembangunan (*Development*) (Mansour Fakih, 2001, p. 40). Sebagai sebuah gagasan yang berasal dari negara Barat tentunya globalisasi memiliki sisi positif dan negatif bagi setiap individu dan masyarakat sehingga jiwa kritis dan nalar filteris harus selalu di gunakan ketika melihat ide modernisasi dari arus globalisasi yang masuk.

Masyarakat suku Mandailing yang terkenal menganut sistem patrilineal¹ dalam tatanan kekerabatan yang dikenal dengan istilah "*dalihan Na Tolu*"² tentunya juga merasakan dampak dari modernisasi. Eksistensinya sebagai falsafah hidup mestinya dijaga dengan ketat walaupun disisi lain ia juga mau tidak mau harus mengadaptasikan diri dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Prinsip

¹ Menurut Koentjaraningrat dalam (Hukum Adat Indonesia 2013: 87) menjelaskan, bahwa prinsip garis keturunan patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pihak laki-laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.

² Dalihan Na Tolu memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat karena setiap ketetapan dan keputusan harus dari lembaga Dalihan Na Tolu. Lihat: (Pandapotan Nasution, 2005).

Dalihan Na Tolu yang sangat tegas menetapkan bahwa setiap individu Mandailing memiliki posisi yang jelas dalam tatanan adat. *Dalihan* (tungku) *Na Tolu* (yang tiga) secara filosofis seperti pengertian segi tiga, tiap-tiap sudut sama panjangnya, dalam makna yang lebih jauh di setiap kelompok mempunyai posisi yang temporer secara bergantian tergantung adat istiadat yang dilakukan. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari: *Mora* (pihak pemberi istri), *Kahanggi* (setiap yang satu marga), dan *Anak Boru* (pihak penerima istri). Pandapotan Nasution, Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman.

Suku Mandailing sudah lama terkenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang gemar pergi *mangaranto* (merantau) ke luar daerah. Pilihan daerah tujuan merantau biasanya adalah perkotaan yang terkenal mapan perekonomiannya (Pelly, 1998). Tentunya setelah merantau meninggalkan (*Tano Hasorangan*) kampung halaman tempat kelahiran terjadi beberapa adaptasi dan urbanisasi yang dilakukan oleh mereka yang pergi merantau. Salah satunya adalah tentang kesetaraan gender yang secara ketat sangat tabu diperbincangkan ketika mereka berada di Bumi Gordang Sambilan.

Selama berada di kampung asal membicarakan atau menuntut kesetaraan gender adalah hal yang tabu untuk dilakukan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat suku Mandailing yang sudah merantau mengenai kesetaraan gender. Hal inilah yang menjadi dugaan sementara peneliti bahwa ada perubahan pandangan masyarakat Mandailing yang sudah merantau ke kota. Sehingga penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana persepsi masyarakat Mandailing perantau mengenai kesetaraan gender, apakah ada pergeseran atau perubahan persepsi dan apa faktor penyebab terjadinya pergeseran atau perubahan persepsi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan pemberdayaan dengan fenomena lain. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan (Sugiono, 2007).

Terkait informan atau narasumber, menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan, tertentu misalnya dengan pertimbangan dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan akan memudahkan penelitian dalam menjelajahi objek yang ingin diteliti (Sugiono, 2007).

Adapun cara dalam pengumpulan data yaitu: a) observasi untuk memperoleh gambaran langsung yang terjadi di lapangan, b) wawancara; dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang berhubungan dengan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Medan, dan c) kepustakaan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, internet, ensiklopedia, dan sumber lain, d) dokumentasi dilakukan untuk pembuktian kebenaran setiap aktivitas penelitian. Sementara teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hamberman, yang terdiri dari empat hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandailing

Eksistensi suku-bangsa Mandailing secara historis didukung oleh fakta dan data dengan disebutnya nama Mandailing dalam Kitab Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14 (1365). Kitab Nagarakertagama berisi keterangan mengenai sejarah Kerajaan Majapahit. Kitab Nagarakertagama adalah sebuah karya paduan sejarah dan sastra yang bermutu tinggi dari zaman Majapahit. Dalam Pupuh XIII, nama Mandailing bersama nama banyak negeri di Sumatera dituliskan oleh Mpu Prapanca sebagai “negara bawahan” Kerajaan Majapahit sebagai berikut. *“Lwir ning nuasa pranusa pramuka sakahawat kaoni ri Malayu/ning Jambi mwang Palembang i Teba len Darmmacraya tumut/Kandis, Kahwas Manangkabwa ri Siyak i Rekan Kampar mwang Pane/Kampe Haru athawa Mandahiling i Tumihang Perlak mwang i Barat”* (Nasution, 2007). Teks tersebut menceritakan bangsa asing dengan agama Hindu tersebar dari Malaya (Sumatra) dari Jambi, Palembang, Muara Tebo, Darmasraya, Haru, Mandahiling dan Majapahit.

Fakta masyarakat Mandailing sebagai suku-bangsa atau kelompok etnis ditandai dan dibuktikan dengan kenyataan bahwa masyarakat Mandailing memiliki kebudayaan sendiri, yang di dalamnya termasuk bahasa, sehingga

mereka dapat dibedakan dari suku-bangsa lain di Indonesia. Di samping itu warga masyarakat Mandailing juga menyadari adanya identitas dan kesatuan kebudayaan mereka sendiri yang membuat mereka (merasa) berbeda dari warga masyarakat yang lain.

Di samping memiliki bahasa sendiri (*Hata Mandailing*), orang Mandailing juga memiliki aksara etnisnya sendiri yang dinamakan Surat *Tulak-Tulak*. Walaupun masyarakat Mandailing memiliki aksara namun aksara tersebut pada masa lalu tidak dipergunakan untuk mencatat atau menulis sejarah. Hingga sekarang tidak ditemukan catatan sejarah Mandailing yang dituliskan dengan Surat Tulak-Tulak (Harahap, 2007).

Suku-bangsa Mandailing merupakan masyarakat agraris yang bersifat Patrilineal. Sebagian besar warganya bertempat tinggal di daerah pedesaan dan hidup sebagai petani dengan mengolah sawah dan mengerjakan kebun Karet, Kopi, Kulit Manis, dan sebagainya. Sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda, penduduk di kawasan Mandailing Godang dipimpin oleh raja-raja dari Marga (clan) Nasution, sedangkan penduduk di kawasan Mandailing Julu dipimpin oleh raja-raja dari Marga Lubis. Pada masa itu, di ke dua kawasan tersebut terdapat banyak kerajaan tradisional yang kecil-kecil berupa komunitas yang dinamakan Huta atau Banua (kampung), yang masing-masing mempunyai kesatuan teritorial dan pemerintahan otonom (Nasution, 2007).

Gender, Seks (Kelamin) dan Kesetaraan Gender

Identitas gender adalah cara pandang seseorang dalam melihat dirinya, entah sebagai perempuan atau laki-laki. Sedangkan ekspresi gender adalah cara seseorang mengekspresikan gendernya (manifestasi), melalui cara berpakaian, potongan rambut, suara, hingga perilaku. Pada umumnya gender dideskripsikan dengan feminin dan maskulin (Putra, 2022). Gender berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat secara biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki. Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender.

Istilah gender diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis. Sehingga rumusan gender dalam hal ini merujuk pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki yang merupakan bentukan sosial, perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin (Mandy, 1999).

Sedangkan kesetaraan gender merupakan kesempatan bagi pria dan wanita untuk memiliki status yang setara terkait pemenuhan hak asasi dan potensi dalam segala bidang.

Inti dari kesetaraan gender adalah menganggap bahwa semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan mempunyai kedudukan yang sama, maka setiap individu mempunyai hak-hak yang sama, menghargai fungsi dan tugas masing-masing, sehingga tidak ada salah satu pihak yang berkuasa, merasa lebih baik atau tinggi kedudukannya dari pihak lainnya (Puspitawati, n.d.).

Kesetaraan gender menyiratkan bahwa kepentingan, kebutuhan dan prioritas yang dimiliki baik oleh wanita atau pria yang patut dipertimbangkan. Kepentingan ini mencakup berbagai bagian kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, keselamatan, ekonomi, dan lain sebagainya. (*Office of the Special Advisor on Gender Issues and Advancement of Women, 2001*) Seperti halnya gender, kesetaraan gender juga dapat dipahami secara berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Hal ini merujuk pada persepsi masing-masing orang tentang hal tersebut. Konsep gender dalam Islam pun menjelaskan pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil. Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti yang tergambar dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97.

Konsep Kesetaraan gender adalah suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif (Mandy, 1999).

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dari narasumber penelitian, maka data-data tersebut akan dideskripsikan sehingga masalah penelitian tentang *Perspektif Masyarakat Mandailing Perantau tentang Kesetaraan Gender* dapat terjawab dan dianalisis.

Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Mandailing Perantau

Bagi masyarakat Mandailing Perantau kata Gender merupakan kata asing dan baru yang mereka dengar. Hal ini peneliti temukan Ketika wawancara dengan beberapa narasumber, antara lain M. Nasution (45 tahun) menyatakan:

“Anggo au baru dope ubege istilah gender on harana antong na uboto dua mocom mai ia jolma di dunia on halaklai dohot adaboru. Tai anggo maksudni gender on pambagian ni jolma aropku istilah ni Halak na kuliah dei”

(Istilah gender baru kudengarnya ini sebab selama ini yang kutahu Cuma dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Tapi kalau yang dimaksud gender ini adalah pembagian peran manusia mungkin (gender) ini adalah istilah ilmiah orang yang kuliah).³

Dari hasil wawancara di atas terlihat ketidaktahuan narasumber mengenai istilah gender akan tetapi ia sudah menduga gender itu adalah pembagian peran manusia meskipun ia tidak pasti mengetahui dengan baik maksud dari gender tersebut. Hal ini disebabkan pengalaman hidup selama hidup di kampung halamannya yang sudah teratur bagaimana peran kaum ibu sebagai kaum domestik yang hanya berperan dan berkegiatan di dalam rumah atau paling jauh adalah ke sawah jika ia seorang petani atau ke pasar jika ia seorang pedagang atau ke sekolah jika ia seorang guru.

Sedangkan Ibu S. Lubis (45 tahun)⁴ mengatakan bahwa kesetaraan gender itu adalah mengerti bagaimana memperlakukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan kesehariannya. Tidak ada perilaku yang membedakan keduanya. Karena kita memiliki keyakinan dari *ompung-ompung* kita dahulu bahwa manusia apa pun jenis kelaminnya diciptakan oleh Tuhan (*Na Kuaso I*) dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal seperti juga dikatakan oleh Ustaz S. Batubara (40 tahun),⁵ menurutnya meskipun dalam adat yang masih menentang perempuan yang mau kuliah atau sekolah sampai tingkat yang paling tinggi akan tetapi menurut agama Islam tidak ada larangan dan perbedaan bagi kaum perempuan yang ingin menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Dari hasil wawancara di atas, makna dari gender terutama dalam rumah tangga dapat peneliti simpulkan yaitu makna kepedulian, saling pengertian yang sekaligus berarti sebagai kepedulian antara suami istri, khususnya dalam mencari nafkah sebagai cara untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Saling membantu dengan ikhlas dan penuh pengertian itu dilandasi oleh rasa solidaritas demi masa depan. Keadaan seperti ini masih terlihat secara jelas dalam kehidupan keseharian masyarakat Mandailing yang merantau di Medan dan sekitarnya. Meskipun pada dasarnya kata gender masih belum familier di telinga masyarakat Mandailing yang

³ Wawancara dengan M. Nasution 23 November 2022 di Medan Tembung Kota Medan.

⁴ Wawancara dengan Ibu Sangkot Lubis (45 tahun) di Bandar Setia, Kab. Deli Serdang.

⁵ Wawancara dengan Ustaz Sahal Batubara (40 tahun).

merantau, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menerapkan konsep gender khususnya dalam rumah tangga.

Pergeseran atau Perubahan Persepsi Masyarakat Mandailing yang Merantau tentang Kesetaraan Gender

Sebagian masyarakat Mandailing yang merantau di Kota Medan dan sekitarnya sudah menjalankan konsep gender dan kesetaraan gender dalam keluarga, misalnya dalam pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan. Sesuai dengan wawancara dengan Pak Ucok seorang *parbetor* (penarik becak motor) umur 37 Tahun. Juga wawancara dengan Pak Lubis (40 tahun) dan Ibu Nur Hani Boru Daulay.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan para narasumber tersebut, mereka sudah memaklumi dan menerima kenyataan bahwa jika laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan dan tidak memperlakukan dan menganggap hal yang wajar jika nanti anak perempuan mereka kuliah ke perguruan tinggi sesuai kesanggupan ekonomi mereka nantinya.⁶

Penulis melihat ada pergeseran perspektif masyarakat Mandailing perantau mengenai kesetaraan gender, sudah ada perubahan pola pikir mengenai kemajuan bagi kaum perempuan seperti adanya kesempatan untuk mengenyam Pendidikan tingkat tinggi. Hal ini diasumsikan penulis karena adanya kemajuan pola pikir setelah merantau ke *Tano Pandaraman* (sebutan tanah daerah perantauan) meninggalkan *Tano Hasorangan* (tanah kelahiran) yang masih terikat dengan *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem sosial budaya dan falsafah hidup yang dikendalikan patriarki sehingga mengakibatkan ketidakadilan bagi kesetaraan gender. Selain itu mereka tidak setuju jika seorang laki-laki melakukan pekerjaan rumah sebab ketiga informan tersebut beranggapan hanya kaum perempuan yang berhak melakukan pekerjaan rumah. Sehingga dari jawaban mereka tersebut masih ada ketidaksesuaian dengan konsep kesetaraan gender, di mana masih ada perlakuan yang tidak adil yang antara laki-laki dan perempuan.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran dan Perubahan Perspektif Masyarakat Mandailing Perantau Mengenai Kesetaraan Gender

Terjadinya perubahan perspektif terhadap sesuatu tidaklah terjadinya begitu saja melainkan ada faktor yang menyebabkan ada perubahan dalam konteks ini perspektif tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Mandailing yang merantau di Kota Medan dan sekitarnya, faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Pak Ucok, Pak Lubis dan Ibu Nur Hani Boru Daulay

1. Faktor agama

Sebagaimana temuan Basyral Hamidi Harahap dalam hubungan Islam dengan adat sering bersifat antagonistik, bahkan lebih jauh lagi, adat sedang dalam proses pembersihan. Lebih lanjut menurut Basyral, kalangan Batak muslim cenderung melaksanakan ketentuan agama Islam sambil tetap melaksanakan lembaga adat *Dalihan Na Tolu* dalam memecahkan masalah keseharian. Namun dari segi adat, praktik tersebut telah melemah dan derajat keberlakuannya berkurang menjadi sekedar sistem seremonial belaka. Bahkan menurut temuannya, Islam tidak menyesuaikan diri terhadap adat, tetapi Islam telah turut memberi definisi terhadap adat. Ketaatan orang terhadap ajaran agama sekarang lebih kuat daripada adat (Harahap, n.d., p. 236).

Sebagian ulama Mandailing mengambil jarak dengan pemuka adat dalam upacara-upacara adat, sebab sebagian upacara-upacara adat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Awalnya para ulama masih bersifat akomodatif terhadap kehidupan sosial dan kultural, tetapi setelah ilmu Fikih (hukum Islam) mulai berkembang, terjadi filterisasi praktik adat istiadat, seperti adat keluarga kuria (raja-raja setempat) atau peminggiran peran perempuan. Sejalan dengan interaksi tersebut *Dalihan Na Tolu* juga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi sikap masyarakat, khususnya terhadap praktik-praktik adat.

Sejumlah praktik adat diyakini tidak sejalan dengan ajaran Islam. Namun bukan berarti kelompok yang tidak setuju dengan serta merta menolak dan pergi menjauh. Sehingga patriarki (yang dianggap bertentangan dengan agama Islam) yang menunggangi *Dalihan Na Tolu* secara perlahan menemukan perubahan yang adaptif dengan perkembangan zaman seperti adanya pola kesetaraan gender di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Pulungan, 2018).

2. Faktor Pendidikan

Menurut Usman Pelly dalam penelitiannya beberapa dekade lalu bahwa misi perantauan suku Mandailing berbeda dengan misi suku Minang. Suku Mandailing tidak merasa harus kembali ke kampung halamannya membawa harta dan pengetahuannya (Pelly, 1998). Malah *Tano Hasorangan* (tanah kelahiran) dianggap sebagai tempat "training" persiapan *naposo dohot nauli bulung* (pemuda-pemudi) untuk migrasi merantau meninggalkan kampung halaman.

Pendidikan yang sudah diperoleh turut menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan perspektif masyarakat Mandailing yang merantau mengenai kesetaraan gender. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk

kelas rendah dan hanya boleh berperan di Kasur, dapur dan sumur (di dalam rumah saja) sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang ini. Anggapan tersebut adalah anggapan orang-orang zaman dahulu yang sudah ketinggalan zaman dan bertentangan dengan akal sehat manusia normal. Dan anggapan tersebutlah yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan dan kekolotan yang terus menyelimuti daerah asal. Mereka melihat dengan Pendidikan strata sosial sebuah keluarga dapat ditingkatkan. Dan Pendidikan tersebut tidak melihat jenis kelamin.

3. Faktor demokrasi

Demokrasi yang sudah berjalan di negeri ini membuat setiap suku menerima dan menyesuaikan diri. Konsekuensinya ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam waktu yang lama juga harus dihilangkan. Ketidakadilan gender dengan melarang perempuan berperan aktif di dunia publik juga mulai ikut terkikis walaupun terjadi secara perlahan. Hal ini juga tidak terkecuali terjadi bagi perspektif masyarakat Mandailing yang sudah merantau di Kota Medan sekitarnya.

Demokrasi yang menuntut keterbukaan bagi peran serta perempuan dalam pemilihan umum misalnya mensyaratkan keterwakilan perempuan di dalam pencalonan sebagai anggota legislatif memaksa partai politik untuk mencari dan menyediakan anggotanya dari jenis kelamin perempuan untuk ikut serta bertanding dalam kontestasi lima tahunan tersebut. Sehingga perspektif masyarakat Mandailing yang sudah merantau berubah dengan mewajibkan adanya kesetaraan gender mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan sosial (Nasution, 2007).

Demokrasi ini juga rupanya tidak hanya menggeser perspektif masyarakat Mandailing yang sudah merantau akan tetapi juga merubah pandangan masyarakat Mandailing yang hidup tanah Mandailing. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya beberapa kaum perempuan sebagai anggota legislatif (DPRD) tingkat Kabupaten. Bahkan mencatatkan sejarah pertama kali dengan terpilihnya seorang perempuan muda sebagai wakil bupati.⁷ Meskipun di kemudian hari banyak nada-nada sumbang yang berkomentar bahwa terpilihnya karena faktor kekayaan sang ayah. Akan tetapi hal ini menunjukkan adanya pergeseran dan perubahan perspektif yang revolusioner bagi masyarakat Mandailing mengenai kesetaraan gender. Kepatriarkian yang sudah mengakar

⁷ Diapresiasi oleh MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai Wakil Bupati termuda di Indonesia.

kuat di masyarakat Mandailing sebagai sumber ketimpangan gender sudah bergeser sedikit demi sedikit dan perlahan mengarah kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender bagi masyarakat Mandailing perantau yang terkenal patriarkial ternyata secara tidak sadar sudah mulai diterapkan walaupun mereka tidak memahami istilah gender secara komprehensif. Meskipun patrilineal dituduh sebagai biang kerok terjadinya peminggiran dan penindasan kaum perempuan dalam kehidupan. Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi masyarakat Mandailing yang sudah merantau di Kota Medan dan sekitarnya.

Dalihan Na Tolu sebagai sistem sosial budaya dan falsafah kehidupan bagi masyarakat Mandailing yang mengatur siklus kehidupan mereka ternyata sudah melemah dan beradaptasi dengan ketentuan hukum agama Islam. Walaupun terkesan adanya kontestasi antara kaum adat dan kaum ulama dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan *Dalihan Na Tolu* akan tetapi aturan adat yang terkesan bias gender sudah mulai bergeser ke arah kesetaraan gender.

Terjadinya pergeseran dan perubahan perspektif tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Mandailing yang merantau di Kota Medan dan sekitarnya setidaknya disebabkan oleh: (1) faktor agama Islam sebagai agama yang dominan dianut oleh masyarakat Mandailing perantau sebab ajaran Islam memandang semua makhluk sama di hadapan Tuhan. (2) faktor Pendidikan yang diperoleh masyarakat Mandailing yang merantau juga menyebabkan perubahan perspektif tentang kesetaraan gender dengan merasionalkan pandangan-pandangan yang selama ini menjurus ke arah bias dan ketimpangan gender; (3) faktor demokrasi yang menuntut partisipasi dan peran serta perempuan dalam pemilihan umum menghilangkan ketimpangan gender di kalangan perantau suku Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan. (2018). *DALIHAN NA TOLU: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Basyral Hamidy Harahap. (n.d.). "Islam and Adat Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities". *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Tahun Ke XIII, No. 2, 1986,*.
- Basyral Hamidy Harahap. (2007). *Greget Tuanku Rao*. Komunitas Bambu.
- Edi Nasution. (2007). *Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing*. Areca Books.
- Mansour Fakhri. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

- Mc Donald Mandy. (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi*. INSIST dan REMDEC.
- Meirina Nasution. (2007). *Peranan Sosial Politik Perempuan Dalam Konsep Budaya Mandailing Yang Beragama Islam Di Kota Medan*. Pascasarjana UNIMED.
- Miles, M. B. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Pandapotan Nasution. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. FORKALA.
- Puspitawati, H. (2012). (n.d.). *Pengenalan konsep gender, kesetaraan dan keadilan gender. Disampaikan pada Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah 1, Bogor*.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Usman Pelly. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. LP3ES.